

Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dengan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Dalam Pembelajaran Seni Budaya Di SDN 8 Kwandang

Moh. Kamal^{1*}, Mujahid Damopolii², Rinaldi Datunsolang³

PGMI IAIN Sultan Amai Gorontalo
Email: kamalmoh887@gmail.com

Abstract

This study investigates how local wisdom values are incorporated into teaching practices through the Contextual Teaching and Learning (CTL) framework at SDN 8 Kwandang Elementary School. Using a qualitative descriptive methodology, the research gathered data through direct observations, in-depth interviews, and comprehensive documentation. The study focused on examining interactions between educators and pupils at the school. A thematic analytical approach was employed to uncover key patterns and extract meaningful insights from the collected information. The findings reveal several successful initiatives to embed local heritage into learning activities, particularly through hands-on experience with traditional culinary arts like binthe biluhuta preparation and encouraging the use of indigenous languages during class discussions. The implementation of CTL strategies proved effective in fostering deeper student engagement and cultural understanding, as learners actively connected classroom concepts with their daily experiences. This research demonstrates that combining CTL methods with local wisdom enriches cultural education, reinforces students' connection to their heritage, and cultivates a greater appreciation for regional traditions.

Keywords: Local wisdom, arts and culture learning, contextual teaching and learning

Abstrak

Studi ini mengeksplorasi penerapan nilai kearifan lokal serta pemuatannya dengan metode Contextual Teaching and Learning pada mata pelajaran seni budaya di SDN 8 Kwandang. Metodologi yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif, dengan pengambilan data meliputi pengamatan langsung di lapangan, dialog mendalam dengan narasumber, serta telaah dokumen terkait. Partisipan penelitian mencakup tenaga pengajar dan peserta didik SDN 8 Kwandang. Proses analisis mengadopsi pendekatan tematik untuk menemukan pola-pola bermakna dari informasi yang terhimpun. Temuan penelitian mengungkap adanya berbagai inisiatif pelestarian kearifan lokal, khususnya melalui pembelajaran kuliner tradisional seperti binthe biluhuta dan pemanfaatan bahasa setempat dalam komunikasi pembelajaran. Implementasi strategi CTL terbukti efektif mendorong keterlibatan peserta didik dalam menghayati nilai-nilai budaya, dengan menghadirkan pengalaman belajar aktif yang terhubung dengan konteks kehidupan mereka. Studi ini memperlihatkan bahwa perpaduan metode CTL dengan kearifan lokal berhasil memperluas wawasan budaya peserta didik, mempertegas jati diri kultural mereka, serta menumbuhkan penghargaan lebih tinggi terhadap warisan budaya daerah.

Kata Kunci: Kearifan lokal, pembelajaran seni budaya, contextual teaching and learning

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keragaman budaya yang tersebar di seluruh nusantara. Di setiap wilayah Indonesia terdapat kearifan lokal yang termanifestasi dalam berbagai bentuk ekspresi budaya, meliputi kesenian, sistem adat istiadat, bahasa, serta tradisi yang diwariskan antargenerasi. Kearifan lokal tidak sekadar menjadi penanda identitas kultural suatu daerah, tetapi juga merangkum nilai-nilai fundamental yang melandasi

kehidupan bermasyarakat. Esensi kearifan lokal tercermin melalui prinsip-prinsip kebijaksanaan, nilai etika, semangat kolektivitas, serta tatanan sosial yang menjadi panduan masyarakat dalam menghadapi dinamika kehidupan. (Inka Indria, 2022:188)

Pengetahuan, nilai dan praktik yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas atau budaya tertentu disebut kearifan lokal. Kearifan lokal adalah sumber karakter luhur, Menurut Wagiran, karakter luhur adalah karakter bangsa yang selalu bertindak dengan penuh kesadaran, purba, dan disiplin diri. Perjuangan untuk menghilangkan keinginan, mengurangi keinginan dan menyesuaikan diri dengan *empan papan selalu menjadi fokus pijaran kearifan lokal*. Yang bisa diartikan Kearifan lokal merupakan diskusi tentang keluhuran moralitas. (Wagiran, 2018:221)

Dalam perspektif akademik, kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai akumulasi pengetahuan, sistem nilai, dan praktik-praktik kultural yang ditransmisikan secara berkelanjutan dalam suatu entitas sosial. Wagiran (2018:6) mengonseptualisasikan kearifan lokal sebagai fondasi pembentukan karakter bangsa yang berlandaskan pada kesadaran diri, keluhuran budi, dan pengendalian diri. Manifestasi kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari tercermin melalui upaya pengendalian hasrat, moderasi keinginan, dan harmonisasi diri dengan lingkungan sosial, yang kesemuanya berkontribusi pada pembentukan integritas moral masyarakat.

Namun, seiring dengan arus globalisasi yang semakin kuat, keberadaan kearifan lokal di banyak daerah mulai terancam. Banyak generasi muda yang tidak lagi memahami, apalagi mengamalkan, nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Berbagai faktor, seperti pengaruh budaya asing yang masuk melalui media, gaya hidup modern, dan perkembangan teknologi, berkontribusi pada melemahnya keterikatan generasi muda dengan budaya lokal. Hal ini tidak hanya berdampak pada identitas budaya masyarakat tetapi juga dapat menyebabkan hilangnya nilai-nilai luhur yang selama ini menjadi fondasi kehidupan sosial. Selaras dengan yang dimaksudkan oleh Aiman dan Bukhori, Kearifan lokal akan luntur jika tidak dibudayakan, yang akan mengakibatkan kemunduran moral bangsa. (Faiz A. 2021:18)

Urgensi pelestarian kearifan lokal semakin mengemuka dalam konteks dinamika sosial kontemporer. Upaya pelestarian ini memiliki dimensi ganda: selain untuk mempertahankan identitas kultural bangsa, juga bertujuan memastikan nilai-nilai tradisional tetap memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat modern, khususnya di kalangan generasi muda. Dalam konteks ini, institusi pendidikan formal memegang peran strategis sebagai medium transmisi nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik sejak tahap awal perkembangan mereka.

Sistem pendidikan formal berperan vital dalam proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada generasi penerus bangsa. Lembaga pendidikan tidak hanya bertanggung jawab dalam pengembangan kapasitas akademik peserta didik, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter dan pemahaman mendalam tentang warisan budaya. Integrasi kearifan lokal dalam sistem pembelajaran dapat diimplementasikan melalui desain pembelajaran yang sistematis, mencakup pengorganisasian materi, alokasi waktu, dan pemanfaatan sumber daya pembelajaran secara optimal. Pendekatan ini berpotensi mengembangkan kesadaran peserta didik akan identitas kultural mereka, sekaligus menumbuhkan kebanggaan terhadap kekayaan budaya nasional. (Cushnul Rofiah, 2022:221)

Dalam konteks pendidikan dasar, mata pelajaran seni budaya menyediakan wadah yang ideal untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal. Kurikulum seni budaya memungkinkan eksplorasi komprehensif berbagai bentuk ekspresi budaya tradisional, mulai dari seni pertunjukan, musik tradisional, kriya, bahasa daerah, hingga kuliner tradisional.

Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran seni budaya tidak hanya memperluas wawasan kultural peserta didik, tetapi juga membangun kesadaran dan komitmen mereka dalam upaya pelestarian warisan budaya.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran seni budaya di sekolah sering kali masih menggunakan pendekatan yang konvensional dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Dalam hal ini, Pendidik harusnya menanamkan sikap dan nilai pada diri peserta didik, bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pembelajaran. Seperti Materi yang disampaikan biasanya bersifat teoretis, tanpa adanya pengalaman langsung yang dapat membantu siswa memahami nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang bermakna, dan siswa hanya menghafal informasi tanpa memahami makna dan relevansi budaya lokal dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Sebagai respons terhadap kendala tersebut, implementasi pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) menawarkan alternatif metodologis yang efektif. Paradigma pembelajaran CTL berfokus pada penciptaan konektivitas antara substansi pembelajaran dengan realitas empiris peserta didik dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dirancang untuk menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui pemahaman korelasi antara materi pembelajaran dan aplikasinya dalam kehidupan nyata. Esensi CTL terletak pada penekanannya terhadap partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, yang termanifestasi melalui rangkaian aktivitas mengalami, mengonstruksi pemahaman, dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh.

Dalam konteks pembelajaran seni budaya, CTL dapat digunakan untuk mengintegrasikan kearifan lokal dengan cara yang lebih efektif. Dengan CTL, siswa tidak hanya belajar tentang kearifan lokal secara teoretis tetapi juga diajak untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang relevan dengan budaya mereka. Misalnya, siswa dapat diajak untuk mempraktikkan seni tari tradisional, memasak makanan khas daerah, atau berinteraksi menggunakan bahasa daerah dalam kegiatan sehari-hari. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa akan memperoleh pengalaman langsung yang dapat membantu mereka memahami dan mengapresiasi nilai-nilai budaya yang ada dalam kearifan lokal tersebut. (Fahriyeh L, 2024:199)

SDN 8 Kwandang merupakan salah satu sekolah dasar di Gorontalo yang memiliki potensi besar untuk mengimplementasikan pembelajaran seni budaya yang berbasis kearifan lokal. Gorontalo sebagai daerah dengan kekayaan budaya yang melimpah memiliki banyak kearifan lokal yang bisa diajarkan kepada siswa, seperti seni musik dan tari tradisional, bahasa daerah, serta kuliner khas. Namun, berdasarkan observasi awal, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran seni budaya di SDN 8 Kwandang masih terbatas. Siswa hanya mendapatkan materi secara umum tanpa adanya pengalaman langsung yang dapat membantu mereka memahami budaya tersebut secara mendalam.

Kondisi ini merepresentasikan tantangan kompleks bagi institusi pendidikan, khususnya bagi tenaga pengajar, dalam mengembangkan metodologi pembelajaran yang dapat mengintegrasikan elemen kearifan lokal dengan konteks kehidupan peserta didik. Penerapan CTL dalam pembelajaran seni budaya diharapkan dapat membantu mengatasi kendala ini dan menjadikan pembelajaran seni budaya sebagai media yang efektif untuk melestarikan kearifan lokal di kalangan generasi muda.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menggali bagaimana integrasi nilai-nilai kearifan lokal dengan pendekatan CTL dapat diterapkan dalam pembelajaran seni budaya di SDN 8 Kwandang. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai budaya lokal kepada siswa, sekaligus meningkatkan keterlibatan dan apresiasi mereka terhadap budaya tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai kearifan lokal pada mata pelajaran seni budaya di SDN 8 Kwandang dan menganalisis bagaimana integrasi kearifan lokal dengan pendekatan CTL pada pembelajaran seni budaya di SDN 8 Kwandang.

METODE/EKSPERIMEN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang sering disebut metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan objek penelitian, mengungkapkan makna suatu fenomena dan menjelaskan fenomena tersebut secara detail dan sistematis. Proses penelitian menghasilkan serangkaian data deskriptif yang komprehensif, meliputi dokumentasi wawancara terstruktur, observasi lapangan sistematis, serta dokumentasi visual berupa foto dan rekaman video. Fokus penelitian dipusatkan di SDN 8 Kwandang yang terletak di wilayah administratif Kabupaten Gorontalo Utara. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, Observasi dan Dokumentasi.

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah subjek dari data yang diperoleh oleh peneliti. Sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data yang asli. Data primer berupa kata-kata yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap informan. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

- a) Guru yang mengajar pada kelas 4 dan 5 di SDN 8 Kwandang adalah sumber data utama.
- b) Siswa pada kelas 4 dan 5 adalah subjek utama yang mengalami langsung metode pembelajaran berbasis kearifan lokal.
- c) Kepala sekolah yang memberikan wawasan tentang kebijakan sekolah terkait integrasi kearifan lokal dalam kurikulum, serta dukungan dan tantangan yang dihadapi oleh sekolah.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

- a. Dokumen sekolah
- b. Catatan Observasi
- c. Foto dan Vidio Dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Studi ini mengambil fokus penelitian di SDN 8 Kwandang, dengan fokus pada eksplorasi dan analisis implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran seni budaya menggunakan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL).

Proses pengamatan dipusatkan pada aktivitas pembelajaran di kelas IV, dengan tiga aspek utama yang diteliti: pola interaksi peserta didik, strategi pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik, dan bentuk-bentuk kearifan lokal yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan triangulasi data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini mengidentifikasi beberapa temuan bahwa implementasi kearifan lokal di Kelas IV SDN 8 Kwandang masih terbatas pada satu bentuk utama, Sesuai dengan keterangan Wali Kelas IV, Hendra Nurdin. Yaitu, Sampai saat ini hanya ada satu kearifan lokal yang pernah masuk dalam pembelajaran kelas saya, yaitu pembuatan sup jagung (binte biluhuta).

1. Pembuatan Sup Jagung (Binte Biluhuta) pada Kelas IV

Pada kelas IV, guru mengajarkan proses pembuatan binte biluhuta, sebuah sup jagung khas Gorontalo yang merupakan bagian dari kekayaan kuliner lokal. Pembelajaran ini dimulai dengan pembagian kelompok setelah itu guru memperkenalkan bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat binte biluhuta, seperti jagung, kelapa, ikan, dan rempah-rempah. Guru kemudian menjelaskan asal-usul dan makna budaya di balik masakan tersebut, menekankan bahwa sup ini merupakan makanan khas yang sering disajikan dalam acara-acara penting di masyarakat Gorontalo, seperti perayaan panen atau acara keluarga.

Proses pembelajaran dilakukan secara interaktif dan kontekstual, sesuai dengan prinsip CTL. Guru menghadirkan perangkat pembelajaran secara langsung ke dalam ruang kelas dan melibatkan peserta didik dalam tahap preparasi serta proses pengolahan sup. Siswa diberikan tugas-tugas kecil, seperti memotong jagung, mengupas kelapa, atau membantu mencampur bahan. Selama kegiatan ini, guru memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai pentingnya bekerja sama dan bagaimana setiap bahan memiliki peran khusus dalam menciptakan rasa yang khas dari binte biluhuta. Pendekatan pembelajaran experiential ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan kuliner, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal berupa semangat kolektivitas dan gotong royong yang menjadi fondasi kehidupan sosial masyarakat setempat.

Guru juga melibatkan siswa dalam diskusi tentang pengalaman mereka dengan makanan tradisional tersebut, seperti kapan biasanya mereka memakan binte biluhuta di rumah dan siapa yang biasanya memasaknya. Melalui diskusi ini, siswa diajak untuk merefleksikan kehidupan mereka sehari-hari dan menghubungkannya dengan pelajaran di kelas, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Selain itu, kegiatan memasak ini juga memfasilitasi proses interaksi kolaboratif antar peserta didik membangun kerja sama, dan meningkatkan keterampilan sosial mereka.

Peneliti melihat, berdasarkan hasil dokumentasi sekolah. Mereka merasa senang karena tidak hanya belajar melalui buku, tetapi juga melalui pengalaman nyata yang langsung dapat mereka praktikkan. Guru juga berhasil menghadirkan atmosfer pembelajaran interaktif yang mendukung peserta didik dalam mengeksplorasi pengetahuan dan berbagi pengalaman terkait kuliner tradisional. Aktivitas pembelajaran

ini berkontribusi pada pengembangan pemahaman komprehensif peserta didik mengenai identitas budaya lokal, sekaligus menumbuhkan kesadaran dan komitmen mereka dalam upaya preservasi warisan kuliner daerah.

2. Pembelajaran Bahasa Daerah

Guru juga berupaya menghubungkan pelajaran bahasa dengan budaya lokal, misalnya dengan menjelaskan makna budaya di balik sapaan atau ungkapan tertentu dalam bahasa Gorontalo. Guru memberikan contoh situasi budaya yang relevan, seperti sapaan yang digunakan dalam acara adat atau ketika berkunjung kerumah tetangga, untuk menunjukkan kepada siswa pentingnya penggunaan bahasa daerah dalam membangun hubungan sosial di masyarakat. Selain itu, guru juga melibatkan siswa dalam cerita rakyat dan legenda lokal yang menggunakan bahasa Gorontalo untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai kearifan lokal dan prinsip-prinsip moral yang terinternalisasi dalam sistem bahasa daerah tersebut.

Selama pembelajaran, guru aktif memberikan umpan balik dan mengajak siswa untuk menggunakan bahasa daerah dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, misalnya saat menyapa guru atau teman-teman di kelas. Dengan cara ini, bahasa daerah menjadi lebih dekat dengan keseharian siswa, dan mereka lebih termotivasi untuk menggunakannya sebagai bagian dari identitas mereka. Siswa didorong untuk percaya diri dalam berbicara menggunakan bahasa Gorontalo dan tidak merasa canggung, sehingga mereka dapat melihat bahasa daerah sebagai sesuatu yang relevan dan penting.

Peneliti melihat berdasarkan hasil wawancara, Mohammad Fadil Siswa kelas 5, Mengatakan bahwa siswa menyambut baik pembelajaran bahasa daerah ini dan berusaha untuk aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Antusiasme siswa dalam menggunakan bahasa Gorontalo meningkat, dan mereka terlihat lebih percaya diri ketika berinteraksi dengan teman sekelas dan guru. Beberapa siswa bahkan mulai menggunakan bahasa daerah di luar kelas, menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut telah berhasil menciptakan dampak positif yang berkelanjutan.

Namun, meskipun implementasi kedua bentuk kearifan lokal ini berjalan dengan baik, penelitian ini juga menemukan bahwa cakupan kearifan lokal yang diajarkan masih terbatas. Guru lebih banyak berfokus pada aspek kuliner dan bahasa, sementara bentuk kearifan lokal lain seperti seni musik tradisional, tarian daerah, atau kerajinan tangan belum menjadi bagian dari materi yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah memiliki potensi untuk mengintegrasikan berbagai bentuk kearifan lokal, pemanfaatannya masih belum maksimal. Oleh karena itu, masih terdapat ruang untuk pengembangan lebih lanjut agar pembelajaran seni budaya di SDN 8 Kwandang dapat mencakup lebih banyak dimensi dari budaya Gorontalo yang kaya.

Secara keseluruhan, deskripsi hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SDN 8 Kwandang telah berusaha mengimplementasikan kearifan lokal dengan pendekatan CTL, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam variasi kearifan lokal yang diangkat. Implementasi metode pembelajaran tersebut menghasilkan dampak signifikan dalam meningkatkan tingkat pemahaman dan partisipasi aktif peserta didik terhadap budaya lokal mereka. Namun, untuk menciptakan pembelajaran seni budaya yang lebih komprehensif dan kaya, diperlukan inovasi dan pengembangan lebih lanjut dalam mengeksplorasi berbagai bentuk kearifan lokal lain yang dapat diajarkan di kelas.

Penelitian ini menggaris bawahi pentingnya pengembangan kompetensi guru dan penyediaan sumber daya yang memadai dalam rangka memperluas jangkauan

pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal. Agar siswa bisa mendapatkan pengalaman yang lebih luas dan mendalam mengenai budaya mereka, sekolah perlu berinvestasi pada pelatihan guru dan fasilitas yang mendukung pengajaran seni budaya dengan lebih baik. Misalnya, program pelatihan bagi guru untuk mempelajari berbagai bentuk seni dan budaya lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam kelas, serta penyediaan alat dan media pembelajaran yang relevan. Dengan demikian, guru dapat lebih kreatif dan variatif dalam mengajarkan kearifan lokal, serta siswa dapat lebih kaya pengalaman dalam memahami warisan budaya daerah mereka.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun integrasi CTL dengan kearifan lokal telah berjalan dengan baik, perlu ada upaya lebih lanjut untuk memperluas cakupan kearifan lokal yang diajarkan agar pembelajaran seni budaya di SDN 8 Kwandang dapat mencakup lebih banyak dimensi dari kekayaan budaya Gorontalo.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap hasil penelitian tentang implementasi integrasi kearifan lokal melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran seni budaya di SDN 8 Kwandang, dapat dirumuskan sejumlah kesimpulan substantif sebagai berikut:

1. Implementasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Seni Budaya

Implementasi kearifan lokal di SDN 8 Kwandang masih terbatas pada dua bentuk utama, yaitu pembuatan binte biluhuta dan pembelajaran bahasa daerah. Kedua bentuk ini digunakan sebagai materi ajar untuk memperkenalkan siswa pada budaya lokal mereka dan memperkuat identitas budaya di kalangan siswa. Guru berhasil menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan interaktif dengan melibatkan siswa dalam pengalaman langsung dan relevan.

2. Integrasi Kearifan Lokal dengan Pendekatan CTL

Penggunaan pendekatan CTL dalam pembelajaran seni budaya di SDN 8 Kwandang telah berhasil menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Melalui aktivitas memasak dan penggunaan bahasa daerah, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mengintegrasikannya dengan pengalaman empiris mereka, sehingga menciptakan proses pembelajaran yang kontekstual dan komprehensif. Keterlibatan langsung dalam aktivitas pembelajaran berkontribusi pada peningkatan partisipasi aktif dan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal secara lebih mendalam.

Merujuk pada kesimpulan yang telah diuraikan, Peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mengintegrasikannya dengan pengalaman empiris mereka, sehingga menciptakan proses pembelajaran yang kontekstual dan komprehensif. Keterlibatan langsung dalam aktivitas pembelajaran berkontribusi pada peningkatan partisipasi aktif dan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal secara lebih mendalam. Berikut ini beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Perluasan Cakupan Materi Kearifan Lokal

Untuk memperkaya pembelajaran seni budaya, disarankan agar guru dan pihak sekolah memperluas cakupan kearifan lokal yang diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran.

2. Peningkatan Pelatihan Guru

Diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam mengembangkan keterampilan mereka dalam mengajarkan seni budaya dengan mengintegrasikan kearifan lokal. Pelatihan ini dapat mencakup penggunaan metode CTL yang lebih inovatif dan efektif, serta peningkatan pemahaman tentang berbagai bentuk budaya lokal yang ada di Gorontalo. Melalui peningkatan kapasitas pedagogis ini diproyeksikan dapat memfasilitasi pengembangan desain pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual bagi peserta didik, sehingga mendorong tingkat partisipasi dan antusiasme mereka dalam proses pembelajaran

3. Penyediaan Fasilitas dan Sumber Daya Pendukung

Pihak sekolah dan pemerintah daerah perlu bekerja sama untuk menyediakan fasilitas dan sumber daya yang mendukung pelaksanaan pembelajaran seni budaya yang lebih variatif. Misalnya, menyediakan alat musik tradisional, kostum tari, serta bahan dan ruang untuk latihan seni dan kerajinan tangan. Fasilitas yang memadai akan memudahkan guru dalam mengajarkan materi seni budaya secara langsung dan praktis, sehingga siswa dapat mengalami dan memahami seni serta budaya lokal secara lebih mendalam.

4. Peningkatan Penggunaan Media dan Teknologi Pembelajaran

Disarankan agar guru memanfaatkan media dan teknologi pembelajaran untuk membantu mengintegrasikan kearifan lokal dalam mata pelajaran seni budaya. Media audiovisual, seperti video dokumentasi tarian atau masakan tradisional, dapat digunakan sebagai alat bantu untuk memperkenalkan siswa pada aspek-aspek budaya yang mungkin sulit diakses secara langsung. Selain itu, penggunaan platform digital untuk mengeksplorasi budaya lokal diharapkan dapat menjadi alternatif yang menarik bagi siswa, terutama dalam era teknologi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarusni, Al-fansyur., & Mariyani, M. Seni. (2020). Mengelola data: Penerapan Triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 1. no,2, h. 146-150.
- Ahmad, Ahmad, and Muslimah Muslimah. (2021) "Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif." *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies PINCIS*. 1. No. 1. h. 173-186.
- Chusnul, Rofiah,. (2022). Analisis Data Kualitatif: Manual Atau Dengan Aplikasi. *Develop*, 6, no 1. h. 33-46.
- Fahriyah, L. (2024). Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*. no 2: h.95-103.
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). *Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal*. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*. No 1: h.68-77.
- Fidhea Aisara, Nursaptini, Arif Widodo. (2020). Melestarikan kembali budaya lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk anak usia sekolah dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, no 2: h. 149-166.

Idris, Inka Indria. (2022). *Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa di SMPIT Al-Fityan School Gowa*. Jakarta: Media Center.